

PENELITIAN

SPIRIT LOKAL PADA ARSITEKTUR

KASUS STUDI : AULA BARAT ITB - BANDUNG
GEREJA PUH SARANG - KEDIRI



PENELITI

**Dr. PURNAMA SALURA
RIVANI CHANDRA, ST**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

(Akreditasi Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.78/D/O/1997 dan BAN Perguruan Tinggi No: 0624/AK-VII-SI-01/UKBTEA/IV/2004)

BANDUNG, DESEMBER 2011

BAB 1

PENDAHULUAN

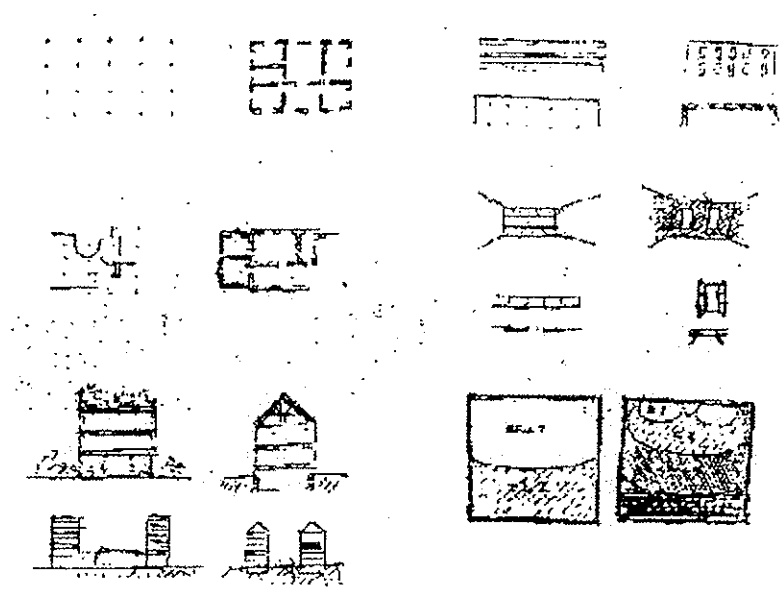
Arsitektur sebagai suatu peninggalan sejarah, berperan sebagai penanda perkembangan jaman. Perkembangan idealisme, teknologi serta penemuan material dan teknik pengolahannya semua teraplikasikan pada bentuk arsitektur yang utuh. Keadaan sosial (*Social Milieu*, pada buku *Christian Norberg-Schulz*) yang terjadi pada masa tersebut pun juga terlihat pada bentuk arsitekturnya. Contohnya saja pada istana-istana jaman pertengahan, memiliki tembok tinggi yang sangat kokoh yang mengelilingi kota di dekatnya. Tembok tersebut merupakan bentuk dari pertahanan kota yang mencegah musuh menyerang ke dalam kota. Maka disimpulkan keadaan sosial pada masa tersebut sering terjadi peperangan.

Saat penguasa pada masyarakat tertentu menunjuk suatu idealisme tertentu dalam kebudayaannya, maka segala aspek kehidupan masyarakatnya akan mengikuti idealisme tersebut. Pada arsitekturnya jelas akan sangat terlihat. Perkembangan arsitektur pada jaman klasik merupakan contoh yang sangat nyata. Hal tersebut dapat dilihat pada permulaan jaman Renaissance yang merupakan pencerahan bagi jaman kegelapan. Pada masa itu, ditemukanlah ideologi baru tentang ilmu pengetahuan. Tokoh utama yang memberikan pengaruh besar adalah Descartes yang menyebutkan 'Cogito ergo sum' yang berarti *I think therefore I am*. Pada arsitektur gotik yang sebelumnya dipandang sebagai arsitektur dengan skala ketuhanan, mulai diperdebatkan tujuan dan kegunaannya. Ideologi ini terus berkembang hingga jaman modern dimana teknologi berkembang dengan sangat pesat.



Perkembangan teknologi merupakan hal yang sangat gamblang yang dapat dianalisa dari bentuk arsitektur. Dari semenjak jaman pra-sejarah hingga sekarang, teknologi yang berkembang sangat menentukan perkembangan arsitekturnya. Pada jaman modern, ditemukan mesin uap pertama (oleh James Watt) yang memacu perkembangan industri. Perkembangan pada skala yang besar ini menyebabkan revolusi industri, yang pertama kali terjadi di Inggris sekitar abad 18. Pada masa revolusi industri, banyak ditemukan material-material baru seperti baja dan kaca. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi para arsitek untuk menciptakan bentuk-bentuk baru. Arsitek yang berasal dari Prancis, Le Corbusier, merupakan salah satu arsitek yang sangat mengagumi perkembangan teknologi ini. Pada karya-karyanya, Corbu banyak menerapkan beberapa prinsip baru yang sejalan dengan penggunaan material tersebut. Kelima prinsip tersebut antara lain:

Support - The Free Plan - The Horizontal Windows - Free Facade - Flat Roof, Roof Garden



Prinsip-prinsip universal style yang dikemukakan oleh Corbu saat itu memiliki dampak yang sangat besar pada dunia arsitektur saat itu. Namun beberapa lama setelahnya, barulah terbukti ketahanan dan kenyamanan bangunan-bangunan tersebut tidak sebaik yang bayangan. Hasil karyanya Villa Savoye yang dikatakan sebagai karya yang mengaplikasikan kelima prinsip Corbu, ternyata tidak nyaman bangunan selengkapnya. Banyak terjadi kebocoran pada musim hujan serta banyak terjadi penyumbatan saluran air hujan pada bangunannya. Oleh sebab keminiman bahasa bentuk dari universal style

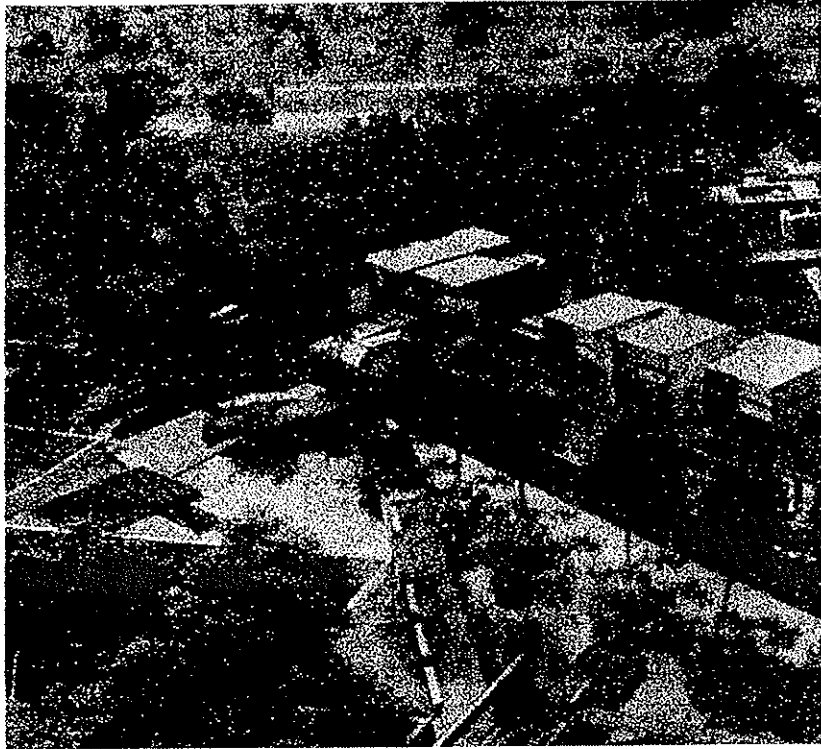
yang dimunculkan oleh jaman modern dan kegagalan arsitektur modern dalam menyikapi budaya dan alam setempat, maka universal style yang selama ini berkembang pesat mulai tergantikan oleh post-modern. Akhirnya postmodern mulai menggantikan modern disamping ada juga ada modern yang tetap bertahan.

Setiap gaya yang tercipta pada masing-masing jamannya, selain memiliki ciri masing-masing yang spesifik juga saling memberikan pengaruh yang saling memperkuat ataupun saling meniadakan.

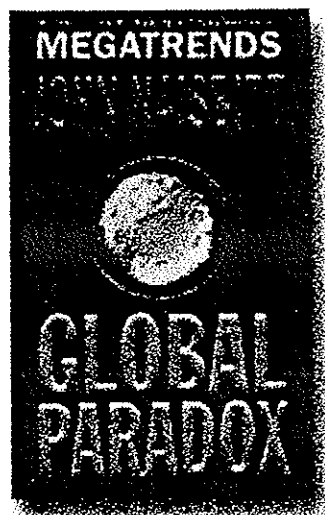
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, modern-international style sangat kuat pengaruhnya. Gaya yang dimotori oleh Mies Van de Rohe dan Le Corbusier ini menularkan gaya tersebut ke hampir seluruh pelosok dunia. Indonesia juga terkena imbas gaya modern-international. Anehnya, sampai sekarang imbasnya masih sangat terasa walaupun gaya tersebut di tempat asalnya sudah dikesampingkan. Contoh-contoh hasil imbas gaya modern yang terdapat di Bandung dapat dilihat di sepanjang jalan-jalan besarnya.



Sekarang pun contoh yang terbaru dapat dilihat pada proyek yang dikembangkan oleh para arsitek muda Indonesia yang berlokasi di Jakarta, yaitu Tanah Teduh. Sebagian orang-orang yang melihat hasil desain para arsitek muda Indonesia ini berpendapat bentuk-bentuk tersebut memiliki kemiripan dengan yang terdapat di luar Indonesia.



Pada tahun 1994, John Naisbitt mengeluarkan buku mengenai Global Paradox yang membahas tentang global-lokal. Pernyataan tersebut sampai sekarang merupakan bahasan yang penting. Terlebih semenjak green dan sustainable marak dibahas pada majalah-majalah. Padahal apabila ditelaah lebih lanjut, ini dari *green architecture* adalah kelokalan.



GLOBAL PARADOX
By John Naisbitt
William Morrow & Co., 1994,
304 pages

Pada dasarnya, globalisasi akan membawa dampak-dampak tertentu. Dampak tersebut dapat menjadi baik maupun buruk. Jadi, tergantung cara pandang dan cara menyikapinya agar dampak dari globalisasi dapat menjadi *opportunity* (kesempatan), bukannya *threat* (ancaman). Dengan demikian, arsitektur Indonesia dapat terus ikut berperan dalam globalisasi tanpa menghilangkan potensinya. Sayangnya, pada kenyataannya, arsitektur Indonesia justru mengikuti bentuk-bentuk yang berkembang di luar Indonesia. Padahal untuk mengetahui dan tetap menerapkan sintesa tersebut merupakan hal yang sangat penting. Sintesis yang seperti apakah yang dimaksud? Sintesa yang dimaksud adalah yang menurut masyarakat ataupun para ahli akademisi dianggap berhasil dalam mencampurkan dan menggabungkan aspek lokal dan non-lokal.

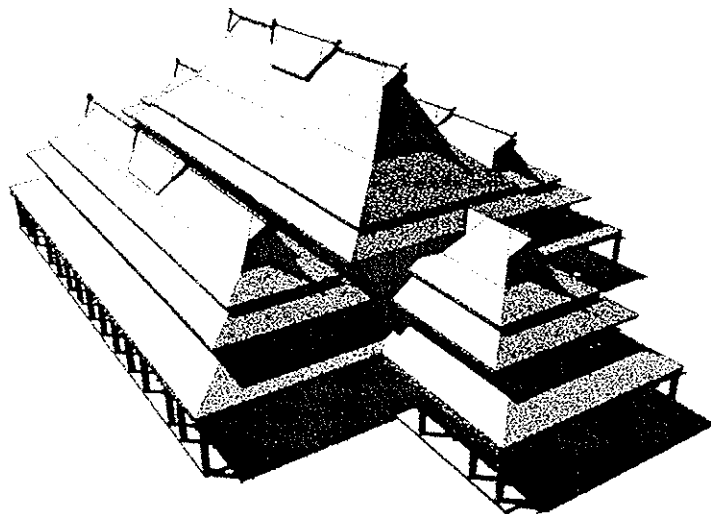
Jika melihat ke belakang, sejarah telah mencatat suatu era dimana arsitek Belanda pada masa tersebut mencoba memasukkan sintesa lokal ke dalam perancangannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dipilihlah era Indis dalam penelitian ini. Arsitektur Indis bermula dari kebudayaan Indis yang berkembang di Indonesia pada abad ke 18. Pada masa tersebut, orang-orang Belanda banyak yang datang ke Indonesia. Karena perjalanannya yang memakan waktu cukup lama dan kondisi kesehatan yang kurang sepanjang perjalanan, pemerintah pusat Belanda melarang perempuan dan anak-anak untuk ikut datang ke Indonesia. Oleh sebab itu, pemuda Belanda yang berada di Indonesia mulai melakukan perkawinan campuran dengan orang-orang pribumi. Banyak produk-produk budaya Indis yang tercipta pada masa tersebut, seperti *dutch wife* yang dikenal sebagai guling sekarang. Keturunan dari perkawinan campuran tersebut pun menghasilkan komunitas baru di kalangan orang-orang Belanda dan pribumi. Pada bidang arsitekturnya sendiri, perkembangan arsitektur Indis baru mulai muncul pada awal abad ke-20.

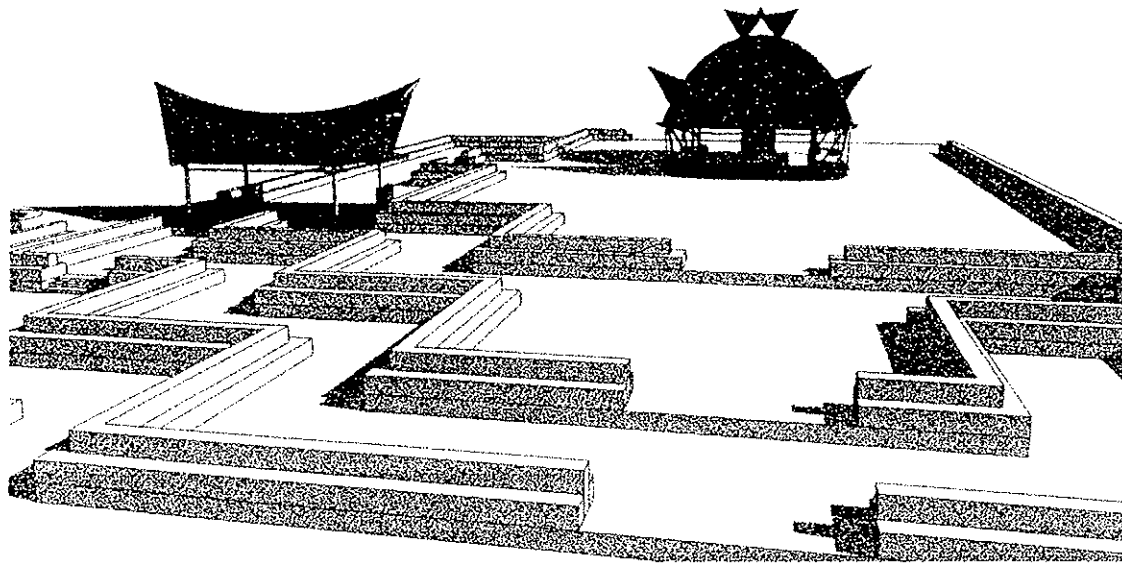
Lalu, mengapa tidak mengambil arsitektur yang lebih modern sebagai obyek penelitiannya? Pada arsitektur yang lebih modern, rata-rata memiliki bentuk yang mengikuti bentuk-bentuk arsitektur luar Indonesia. Contoh-contohnya dapat dilihat di buku 50 Emerging Architect ataupun pada proyek terbaru yang telah disebutkan sebelumnya; Tanah Teduh. Ada pun yang mencoba mengambil sintesa lokal, namun hanya bersifat konseptual fisiknya. Seperti yang dapat kita lihat pada pemenang s

ayembara gedung Rektorat Universitas Padjajaran Bandung.



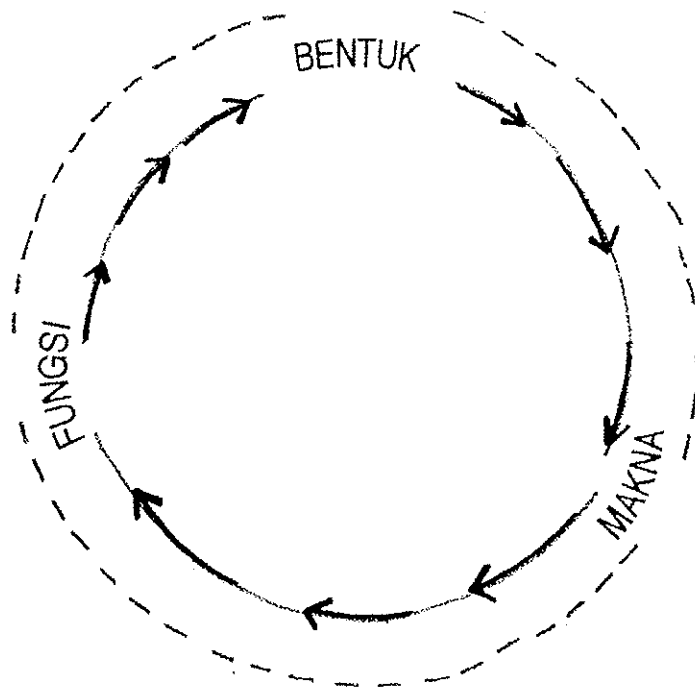
Selain itu, karya-karya tersebut pun belum terbukti kekuatan dan ketahanannya terhadap waktu. Sedangkan arsitektur Indis yang disebutkan di atas, semua telah berumur lebih dari 50 tahun. Dari kriteria di atas, didapatkan dua obyek yaitu Aula Barat ITB dan Puh Sarang.





TUJUAN KHUSUS

Sintesa lokal akan dianalisa melalui aspek fisik yang ada dalam kedua obyek studi. Masing-masing obyek studi (Aula Barat ITB dan Gedung Sate) akan dilepas-lepaskan elemennya sehingga dapat dilihat sampai elemen terkecilnya. Dari sana, lalu dianalisa lebih lanjut elemen mana yang termasuk elemen lokal dan elemen mana yang tidak termasuk elemen lokal. Lingkup penelitiannya dilakukan melalui proses komunikasi arsitektur. Jadi teori komunikasi arsitektur yang akan ditelaah lebih lanjut adalah ilmu tanda yang akan dielaborasi melalui pemahaman arsitektur Purnama Salura pada bukunya *Arsitektur yang Membodohkan*.



Kedua langkah tersebut lalu akan dilengkapi juga dengan survai terhadap responden mengenai kedua obyek tersebut. Responden digunakan sebagai alat kontrol agar menegaskan keobyektifitasan dalam proses penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan seluruh relasi sintesa lokal maupun non lokal yang terdapat pada Aula Barat ITB dan Gedung Sate.

Hasil penelitian dapat menjadi sumbangsih terhadap kemajuan bidang ilmu serta referensi dan literatur lebih lanjut. Selain itu pada dunia praktek arsitektur, hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi perkembangan desain selanjutnya yang menunjukkan aspek arsitektur apa saja yang dominan dalam kontribusi memberikan sintesa lokal pada suatu bangunan. Sintesa lokal yang ditemukan dalam penerapan desain Aula barat ITB dan Gedung Sate selanjutnya dapat diterapkan juga terhadap desain-desain selanjutnya. Sintesa lokal tersebut dapat menghasilkan bentuk yang mirip dengan kedua obyek tersebut ataupun berbeda sama sekali, sesuai dengan konteksnya.

BAB 3

URGENSI PENELITIAN

Permasalahan yang menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah desain arsitektur pada masa kini yang semakin lama semakin menghilangkan identitas tempat dan budaya lokalnya. Memang benar bahwa pada masa globalisasi ini, teknologi mesin telah sangat berkembang dan merambah ke seluruh dunia. Namun walaupun demikian, jangan sampai hal tersebut menghapus identitas budaya lokal yang selama ini telah berkembang sebelumnya.

Globalisasi memiliki dampak positif, namun juga menimbulkan sifat instan pada generasi sekarang. Banyak aspek-aspek kehidupan yang cenderung hanya merupakan pencitraan belaka. Kedua hal tersebut (globalisasi dan pencitraan) menyebabkan keseragaman bentuk dalam arsitektur pada setiap tempat yang berbeda-beda.

Dengan demikian, muncullah tensi yang cenderung melawannya sehingga membentuk paradoks-paradoks, yaitu antara lain:

Semakin kuat intervensi global, semakin kuat munculnya aspek lokal.

Dengan keseragaman global yang tercipta, maka kecenderungan yang melawannya muncul dari pertanyaan tentang identitas spesifik masing-masing individu. Pada arsitektur modern dengan bentuk dasar kotak yang seragam, memiliki sintak yang semakin lama semakin menjemukan. Maka paham post-modern muncul sebagai tanggapan dari kejemukan tersebut, dengan memberikan bentuk-bentuk alternatif lainnya. Banyak bentuk dan pemahaman lokal dan tradisional yang diangkat kembali.

Semakin kuat intervensi teknologi mesin, semakin kuat dorongan untuk kembali ke alam.

Berkembangnya teknologi yang teraplikasi pada setiap sudut kegiatan sehari-hari, menimbulkan kepenatan terhadap teknologi dan kerinduan terhadap alam. Semenjak ditemukannya material baru, yaitu kaca dan baja, arsitektur mengalami perubahan yang cukup drastis. Bentuk-bentuk dan dimensi yang sebelumnya dianggap mustahil menjadi memungkinkan. Namun semakin lama, eksploitasi terhadap pemakaian material baru tersebut menimbulkan dampak sangat negatif bagi keseimbangan bumi kita. Maka sekarang, munculah 'arsitektur hijau' sebagai gerakan untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan yang lebih fatal.

Semakin maraknya pencitraan, semakin besar tuntutan untuk kembali ke esensinya.

Segala pemahaman yang bersifat hanya di permukaan saja, semakin lama menimbulkan kebuyaran terhadap pemahaman yang sebenarnya. Salah satu contohnya dapat dilihat pada arsitektur 'minimalis' yang berkembang di Indonesia akhir-akhir ini. Sebenarnya arsitektur minimalis memiliki prinsip efektif dan efisien. Artinya, penggunaan material dan dimensi yang digunakan harus seminimal mungkin sehingga biaya yang dikeluarkan juga minim. Namun arsitektur minimalis-Indonesia mengabaikan

prinsip dasar ini dan hanya mengadopsi bentuknya saja. Hasilnya, karena yang diutamakan adalah bentuk luarnya saja, material yang digunakan cenderung lebih mahal dari biasanya dan perawatan akibat bentuknya pun juga memerlukan usaha ekstra.

STATE OF THE ART

Arsitektur diyakini terdiri dari gabungan dari unsur yang berwujud fisik dengan yang nonfisikal. Dalam praksisnya kedua unsur tersebut terjalin menjadi satu dan mustahil untuk dipisahkan sendiri-sendiri. Tetapi dalam telaah teoritik, seluruh unsur serta aspek yang ada dalam arsitektur dapat diurai dan dikaji terpisah-pisah. Penguraian unsur serta aspek yang ada secara teoritik, adalah dengan maksud agar diperoleh telaah yang lebih fokus pada masing-masing aspek. Dengan demikian akan didapat pemahaman yang lebih mendalam.

1. TANDA DAN MAKNA DALAM ARSITEKTUR

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan telaah terhadap teori dan prinsip yang mendasari aspek non fisik. Teori dan Prinsip ini diyakini akan memberikan pengaruh juga pada aspek fisik. Aspek-aspek ini tentu tidak tunggal melainkan terdiri dari berbagai sudut pandang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi. Meskipun terdiri dari beragam sudut pandang, tetapi telaah akan difokuskan pada sudut pandang yang relevan dengan studi ini.

Seperti telah diuraikan pada bagian pendahuluan, topik kajian adalah pada ekspresi arsitektur baik lokal maupun non lokal. Teori atau prinsip yang sejalan dengan tujuan ini adalah tentang kajian komunikasi arsitektur. Arsitektur akan dilihat sebagai tanda yang mempunyai ekspresi dan makna. Teori tentang tanda akan berlandas pada teori Charles Sander Peirce (1977, complete published works, including secondary materials, Microfische Edition, ed. Ketner, Kenneth L, Greenwich Conn : Johnson). Sedangkan teori tentang makna yang berhubungan dengan tanda akan mengacu pada teori Charles William Morris (1971, Writings on The general Theory of Sign, The Hague : Mouton).

Kedua pendekatan ini digolongkan ke dalam kajian semiotika atau *the science of sign*. Pendekatannya lebih berorientasi untuk membahas obyek bahasa dan obyek kebudayaan. Dalam bidang arsitektur, Pursal mengedepankan kajian teoritik yang berfokus pada makna budaya dalam perancangan arsitektur (2003, Arsitektur dalam Bingkai kebudayaan, Bandung : Arcom serta 2010, Arsitektur yang membodohkan, Bandung : CSS Publish). Kajian ini mengupas arsitektur dengan mengajukan tiga relasi aspek penting dalam arsitektur yaitu Fungsi-Bentuk-Makna.

Tanda dan Makna dalam Kajian Budaya

Charles Sanders Peirce (1834-1914) merupakan salah seorang tokoh semiotika yang mengembangkan proses semiosis. Proses ini adalah hubungan segitiga yang pada ketiga ujungnya terdiri dari :

- Representamen atau sesuatu yang dapat dipersepsi
- Obyek atau sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain
- Interpretan atau sesuatu yang dapat diinterpretasi

(gambar 1 peirce gambar 2 segitiga representamen - obyek - interpretan)

Pada bangun segitiga di atas, dapat dilihat bahwa untuk memahami suatu tanda (representamen), haruslah dilihat kaitannya dengan acuan tanda (obyek) tersebut serta bagaimana hubungan ini diinterpretasikan. Selain itu harus juga diperhatikan konsep yang mendasari hubungan ketiganya.

Peirce melihat ada hubungan penting antara representamen dengan obyek.

- Pertama hubungan yang bersifat ketercerapan yang natural. Atau dalam kata lain, hubungan ini dapat dilihat sebagai hubungan sebab akibat. Peirce menamai hubungan ini dengan nama *Index* (indeks).
- Kedua hubungan yang bersifat kesamaan atau keserupaan. Peirce menamai hubungan ini sebagai *Icon* (ikon)
- Ketiga hubungan yang berdasar pada kesepakatan. Peirce menamai hubungan ini sebagai *Symbol* (simbol).

Relasi antara indeks-ikon dan simbol merupakan relasi yang seimbang dan saling memperkuat. Walaupun seluruh proses semiosis yang dikemukakan oleh Peirce merupakan proses yang cukup rumit, tetapi penggunaan teori Peirce dalam membahas obyek arsitektur akan dibatasi pada ketiga istilah di atas. Dimana sesuatu yang ada pada bentuk arsitektur dapat berbentuk indeks, ikon atau simbol. Hal ini disebabkan karena arsitektur tidak dapat dilepaskan dari kajian visual. Dengan demikian tanda indeks-ikon-simbol menjadi penting digunakan sebagai alat klasifikasi elemen-elemen yang melekat pada arsitektur.

Sejalan dengan aspek interpretan di atas, diyakini bahwa setiap tanda akan selalu dimaknai. Walaupun sesuatu itu dibuat tanpa intensi apapun, tetap saja tanda itu akan diinterpretasi oleh pengamatnya. Interpretasi ini yang menghasilkan arti atau makna. Adalah Charles William Morris (1901-1979) mengedepankan teori yang

sejalan dengan teori Peirce. Ia juga menggambarkan segitiga trikotomi tentang makna.

Menurut Morris sejalan dengan indeks, ikon dan simbol, suatu makna atau arti yang diperoleh lewat tanda indeks dinamai makna pragmatik. Sesuai dengan istilah pragmatik yang menunjuk pada kegunaan indeks.

Lewat tanda ikon, interpretasi maknanya adalah sintaktik. Ini sesuai dengan bagaimana susunan tanda-tanda yang ada yang dapat berkomunikasi. Komposisi susunan inilah yang dinamai sintak.

Sedangkan lewat tanda simbol, Morris menamai makna yang diperoleh dengan istilah semantik. Dimana ada kesepakatan tentang arti dari suatu tanda.

Dalam studi ini, istilah yang akan digunakan membaca makna adalah pragmatik, sintaktik dan semantik. Ketiganya masih sejalan dengan teori Peirce, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua teori ini saling melengkapi satu sama lainnya.

Makna Budaya dalam Perancangan Arsitektur

Pursal dalam bukunya *Arsitektur yang Membodohkan* mengedepankan tiga aspek arsitektur yang penting, yaitu fungsi, bentuk dan makna. Setelah mengupas beberapa pendapat dari para teoritis seperti Rob Krier, DK Ching, Norberg Schulz dan David Smith Capon, lalu ia mengajukan tesis tentang ketiga aspek penting di atas beserta relasinya dalam suatu proses berarsitektur.

Bagaimana cara melihat dan membaca arsitektur? Membaca uraian tentang efektivitas, efisiensi fungsi serta kualitas ekspresi sebuah bangunan lewat tulisan tentu bisa. Hanya saja diperlukan kemampuan lebih untuk mengubah narasi menjadi gambaran tiga dimensi. Berbeda jika melihat gambar bangunan tersebut secara keseluruhan (denah, tampak, potongan, perspektif). Ekspresi yang didapat pengamat tentu akan lebih mudah dan lengkap. Apalagi jika melihat dan mengalami bangunan tersebut secara langsung. Seluruh indera bisa ikut bereaksi.

Pada dasarnya solusi penciptaan sebuah bangunan didorong oleh adanya kebutuhan aktivitas serta sekaligus menjadi medium untuk mengekspresikan pesan tertentu. Dari sini dapat dipahami bahwa kuantitas dan kualitas ruang dalam bangunan serta tampilan visual bangunan menjadi hal utama. Agar pesan tentang ruang kegiatan yang diakomodasi oleh tampilan bangunan dapat diterima dengan

baik oleh pengamat dan penggunanya, seorang perancang bangunan mutlak perlu mempelajari pengetahuan komunikasi.

Dalam percakapan lisan, pertukaran pesan dapat terjalin dua arah secara langsung. Pengirim pesan dapat langsung mengetahui apakah pesan dapat diterima dengan baik atau sebaliknya. Berbeda halnya dengan menempelkan pesan pada sebuah bangunan yang merupakan sebuah benda mati. Pengguna dan pengamat akan membaca tujuan dan pesan yang ingin disampaikan lewat tanda yang tertempel pada bangunan. Sesudah itu barulah pengguna dan pengamat menginterpretasikan pesan atau tanda tersebut dengan mengacu pada simpanan perbendaharaan yang dimilikinya.

Proses di atas menyiratkan bahwa bangunan harus dapat dilihat sebagai tanda. Tampilan bangunan secara keseluruhan dari jarak jauh sampai pada tampilan detail bangunan dari jarak dekat, haruslah dapat dilihat sebagai tanda. Tanda yang menempel pada bangunan tentu akan banyak jenisnya. Walaupun demikian tentu ada tanda yang dominan ditangkap oleh pengguna dan pengamat. Ilmu tentang tanda membagi tiga jenis tanda.

Pertama, tanda yang berdasar sebab akibat. Misalnya pada sebuah sisi bangunan ada dua coakan atau lubang berbentuk kotak. Dimensi coakan yang satu tingginya mulai dari tanah sampai tengah bangunan. Sedangkan yang lainnya tidak.

(Lihat gambar.... gambar rumah model)

Tanda pertama dapat dibaca sebagai pintu untuk masuk ke dalam bangunan. Sedangkan tanda kedua diinterpretasikan sebagai jendela.

Kedua, tanda berdasar pada keserupaan. Sebuah bangunan yang menyerupai bentuk bebek misalnya akan diinterpretasikan sebagai bangunan yang ada hubungannya dengan bebek.

(Lihat gambar....bangunan bebek)

Ketiga, tanda yang berdasar pada kesepakatan. Sebuah bentukan bulan dan bintang atau pun sebuah bentukan salib dengan jenis material apapun, akan diinterpretasi sebagai lambang yang berhubungan dengan agama tertentu.

(Lihat gambar....gambar masjid)

Berikut ini digambarkan sebuah diagram yang memetakan relasi antara tiga aspek utama dalam bangunan atau arsitektur. Diagram ini lalu digunakan untuk membaca bangunan Aula Barat dan Gedung Sate secara keseluruhan.
(Lihat gambar....gambar proses pemaknaan yang berputar)

Dari gambar diatas dapat diterangkan sebagai berikut :

Aspek Kegiatan

Perputaran seluruh proses berarsitektur, dimulai dari adanya kebutuhan ruang untuk menjalankan suatu aktivitas tertentu. Setiap aktivitas tentu mempunyai gerak dasar. Ada yang cenderung bergerak dengan pola memusat dan ada yang bergerak memanjang. Sekumpulan orang menghangatkan diri di api unggun tentu pergerakan kegiatannya akan berpola memusat. Sedangkan jika sekumpulan orang tadi ingin melihat pemandangan di laut lepas, pergerakan kegiatannya akan cenderung berpola memanjang. Gerak alamiah pola kegiatan ini melahirkan susunan atau pola tertentu.

(Lihat gambar....orng lagi ngapa2in)

Aspek Pelingkup Ruang

Kegiatan tertentu di atas lalu membutuhkan ruang yang dijamin dapat membuat kegiatan itu berlangsung dengan efisien, efektif serta nyaman. Pada tahap ini mulailah dibentuk pelingkup ruang nyata secara fisik. Di mana pelingkup ruang ini sejalan dengan kriteria kenyamanan kegiatan tertentu di atas. Apabila kegiatan yang dilakukan memiliki karakteristik pola memanjang, maka secara otomatis pelingkup yang terbentuk cenderung berbentuk balok atau bentuk-bentuk yang memiliki sifat linear. Sebaliknya, apabila aktivitas yang berlangsung polanya memusat, maka bentuk pelingkupnya cenderung bentuk-bentuk yang memiliki karakteristik memusat seperti bujur sangkar, segitiga ataupun lingkaran.

(Lihat gambar....kegiatan dilingkupkan)

Karena sebuah bangunan selalu berada dan berdiri pada sebuah tempat tertentu, maka pelingkup ruang tadi terdiri tiga sisi. Pelingkup daerah bawah merupakan elemen yang berhubungan dengan tanah. Pelingkup daerah sekeliling kegiatan merupakan elemen yang berhubungan dengan seluruh isi alam dan manusia lainnya secara horisontal. Sedangkan pelingkup daerah atas merupakan elemen yang berhubungan dengan alam secara vertikal. Agar bangunan dapat berdiri dengan baik dalam bentuk tiga dimensinya, pelingkup ini membutuhkan struktur yang membentuk

kaitan satu sama lain. Ketika ketiga pelingkup tadi ditautkan satu sama lain, jadilah sebuah bangunan yang di dalamnya dapat menampung kegiatan tertentu.

(Lihat gambar....bangunan diuraikan)

Aspek Interpretasi

Setelah bangunan ini muncul suka atau tidak suka, tampilan bangunan ini akan diinterpretasi oleh penggunanya dan sekaligus oleh sekumpulan orang lain sebagai pengamatnya. Pengguna dapat menginterpretasi apakah tampilan ruang kegiatan yang di strukturkan menjadi bentuk bangunan ini efektif, efisien serta nyaman dipakai dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan pengamat hanya menginterpretasi berdasar tampilan bentuk bangunan dari luar serta ekspresi sifat yang melekat pada materialnya.

Jika pengamat dapat menginterpretasi garis besar tipe ruang kegiatan yang ada di dalamnya, berarti bangunan ini dapat berkomunikasi dengan baik. Interpretasi ini kemudian dapat menjadi perbendaharaan bagi pengamat dan pengguna. Jika ada kebutuhan ruang kegiatan serta tempat yang mempunyai karakter serupa dengan yang telah diuraikan di atas, bentuk bangunan diatas pasti akan menjadi konteks acuan mereka.

(Lihat gambar....orang menginterpretasi kegiatan dalam bangunan)

Putaran relasi ketiga aspek utama di atas membuat sebuah bangunan menjadi utuh sebagai sebuah tanda. Dalam pengetahuan arsitektur sekumpulan kegiatan sering juga disebut dengan fungsi. Di mana pola fungsi ini selalu berhubungan dengan konteks interpretasi tentang fungsi lain serta tempatnya. Sedangkan aspek pelingkup tadi sering disebut sebagai bentuk. Dimana bentuk ini selalu terkait dengan struktur yang sejalan dengan bentuknya. Sementara aspek interpretasi akan menghasilkan arti atau makna. Di mana makna yang dipahami akan sangat tergantung pada tampilan bangunannya.

(Lihat gambar....F-B-M muter, di tengah2nya arsitektur)

Relasi perputaran ketiga aspek utama dalam bangunan di atas lalu digunakan untuk membaca bangunan Aula Barat dan Gedung Sate. Dengan demikian seluruh tanda serta tanda dominan yang ada dapat ditelusuri. Setelah itu tanda dominan tadi diidentifikasi tingkat kelokalannya. Semakin dekat dengan kondisi alamnya tanda tersebut akan diinterpretasi sebagai tanda lokal.

Demikian juga semakin dekat dengan ikon yang ada pada konteks budaya lokal, tanda akan diinterpretasi semakin mempunyai nilai kelokalan yang tinggi. Berdasar penelusuran ini akan dapat ditentukan apakah interpretasi tampilan tanda yang dominan pada bangunan mempunyai nilai lokal yang tinggi atau sebaliknya. Interpretasi ini sekaligus dapat juga menentukan elemen arsitektur apa yang menyebabkan tampilan bangunan diinterpretasikan sebagai lokal atau sebaliknya.

Bahasan di atas, menuntut membaca bangunan harus secara keseluruhan mulai dari jauh sampai masuk ke dalam, demikian juga keseluruhan bangunan sampai detail. Karena pengalaman tentang bangunan menjadi penting dalam proses interpretasi. Seorang pengamat yang hanya melihat dari jauh tentu akan berbeda pendapatnya dengan pengguna yang sehari-hari menggunakannya. Jadi agar komunikasi bangunan dapat diinterpretasikan dengan lengkap, bangunan tersebut harus diurai sampai bagian terkecilnya.

Berikut ini dibahas teori untuk menguraikan bangunan yang sejalan dengan teori komunikasi dan alat baca di atas. Agar semua aspek dalam arsitektur tidak terlewatkan dalam proses analisa, maka elemen yang diteliti dilepas-lepaskan sampai pada elemen yang terkecil.

2. ANATOMI BANGUNAN

Bagaimana cara menguraikan bangunan menjadi elemen-elemennya? Thomas Thiis Evensen (1987, *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press : New York) membagi elemen bangunan menjadi tiga.

- Pertama, elemen lantai yang mengakomodasi gerak sebuah kegiatan baik dengan memberikan perlindungan terhadap tanah. Elemen lantai ini dapat berfungsi sebagai elemen yang mengarahkan gerak kegiatan, membatasi kegiatan serta menunjang kegiatan.
- Kedua, elemen dinding yang berfungsi sebagai pembatas ruangan dan penyangga atap. Secara prinsip elemen dinding melindungi kegiatan dari gangguan yang bersifat horisontal. Elemen dinding atau pelingkup ini terdiri dari elmen pelingkup yang non struktural dan yang struktural
- Ketiga, elemen atap. Jika elemen lantai menutupi permukaan tanah, elemen dinding melindungi dari gangguan horisontal, maka elemen atap melindungi dari gangguan arah vertikal. Hubungan atap dengan langit atau bagian luar secara vertikal sangat tergantung pada gerak ruang yang ada di bawahnya.

(Lihat gambar....tiap elemen yang ada pada bangunan, masing2)

Pada dasarnya ketiga elemen ini dapat dipisahkan lebih lanjut. Dalam uraian lanjutnya Pursal (2010) membagi elemen bangunan menjadi lima.

- Pertama elemen bangunan secara keseluruhan berbentuk tiga dimensi secara utuh. Dimana elemen lantai bersatu dengan dinding dan atap.
- Kedua, elemen pelingkup struktural di mana yang dapat diamati adalah elemen lantai, dinding dan atap yang saling bersambung. Pada prinsipnya yang dimaksud dengan elemen struktur adalah elemen yang mendukung atap. Dapat berupa dinding pendukung atau tiang dan balok.
- Ketiga, elemen pelingkup ruangan. Elemen ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan mendukung atap atau memperkuat dinding. Elemen ini hanya berfungsi memberikan bukaan atau penutup terhadap ruangan dalam bangunan. Walaupun tidak mendukung atap, elemen ini berperan besar dalam mengarahkan gerak kegiatan dalam bangunan. Demikian pula elemen ini mempunyai peran menampilkan ekspresi pada bagian luar maupun dalam. Elemen ini dapat menutupi atau melingkupi elemen struktural sehingga struktur menjadi tersembunyi atau tidak tampak. Atau justru dapat terbuka atau transparan sehingga memperlihatkan tampilan elemen struktural.
- Keempat, elemen ruang. Elemen ini merupakan kumpulan susunan gerak serta hubungan antar kegiatan yang merupakan generator dari *zoning*. Elemen ruang merupakan elemen penting yang dapat bergerak linier atau memusat. Elemen ini tidak hanya bergerak dua dimensi tapi juga tiga dimensi. Ruang memusat misalkan dapat berbentuk kubus, silinder, kerucut berdiri atau setengah bola terbalik. Demikian juga ruang linier dapat saja berupa setengah silinder yang terbalik atau kotak berbentuk empat persegi panjang.
- Kelima, elemen ornamen. Elemen ini kadang dianggap tidak banyak perannya. Adolph Loss berpedapat bahwa *ornamen is a crime*. Nafas modernisme seperti ini sulit dan tidak lagi relevan untuk diberlakukan pada semua bangunan, terutama pada bangunan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai simbolik. Seperti misalnya ornamen salib pada luar dan dalam bangunan gereja seringkali menjadi arah utama dari pergerakan ruang. Sebuah kelenteng misalnya tak akan dapat disebut kelenteng apabila tak ada patung atau hiasan ornamen yang melekat pada dirinya.

(Lihat gambar....)

Uraian yang bertitik berat pada fisik bangunan di atas, tentu harus dilengkapi dengan uraian tentang sifat fisik yang melekat pada elemen-elemen tersebut di atas. Pada dasarnya ada tiga dasar sifat yang dapat melekat pada setiap elemen fisik bangunan.

- Pertama, adalah sifat gerak. Pada setiap elemen di atas sifat gerak selalu ada. Sebuah balok empat persegi panjang, mempunyai sifat gerak memanjang. Sebuah kubus sifat geraknya selalu memusat. Sedangkan sebuah bola sifat geraknya cenderung bergerak menggelinding.

(Lihat gambar....)

- Kedua, adalah sifat berat setiap benda terhadap gravitasi. Setiap elemen bangunan selalu dipengaruhi oleh gravitasi. Meskipun demikian sebuah batu akan tenggelam dalam air, tetapi sebuah kayu justru akan mangambang di dalam air. Dalam ilmu fisika sering disebut setiap benda mempunyai berat jenis atau BJ yang acuannya adalah air. Jika lebih kecil dari berat jenis air maka berat jenis benda itu akan bernilai dibawah angka satu. Demikian juga sebaliknya. Yang dimaksud dengan sifat berat pada elemen bangunan bukanlah berfokus pada berat jenis melainkan bagaimana elemen-elemen bangunan saling menyambung tetapi tetap dapat berdiri karena memperhitungkan gravitasi. Sebuah balok yang ditunjang oleh dua kolom di bawahnya akan dapat dapat berdiri secara stabil. Namun balok itu akan cenderung melendut pada sisi tegahnya. Demikan juga halnya pada sebuah tiang yang berdiri tegak, lalu di atasnya terletak balok yang menjulur (*overstek*) pada kedua arahnya pasti akan dapat berdiri stabil terhadap tarikan gravitasi. Semakin sama kedua *overstek*nya, semakin stabil berdirinya tiang dan balok tersebut.

(Lihat gambar....)

- Ketiga, sifat dasar permukaan elemen. Sebuah balok kayu dapat saja berwarna merah, hitam atau putih. Warna ini tidak akan memberi pengaruh pada sifat berat serta sifat geraknya. Demikian juga kondisi atau tekstur permukaan sebuah kayu pasti berbeda dengan tekstur permukaan sebuah batu. Jenis tekstur ini sangat independen, tidak tergantung pada jenis elemennya. Sebuah bidang kaca dapat saja dilapis dengan warna merah atau gelap tanpa mempengaruhi sifat transparan dari kaca tersebut.

(Lihat gambar....)

Dari uraian teoritik di atas, dapat dikedepankan cara membaca bangunan sebagai berikut :

- Pertama, bangunan harus diurai secara anatominya (berdasar lima tahap di atas) lewat penggambaran ulang. Dengan demikian setiap elemen mulai dari bentuk tiga dimensi utuh sampai ornamen dapat ditelusuri satu persatu bentuk fisiknya sekaligus diurai jenis sifatnya.
- Kedua, Setelah bangunan diurai lalu elemen bangunan diklasifikasikan sebagai tanda apakah sebagai tanda indeks, ikon atau simbol. Membaca tampilan bangunan ini tentu harus utuh sekaligus juga mendetail. Jadi bangunan harus dilihat lewat perbedaan jarak pandang. Tanda harus dapat dilihat dari jarak pandang jauh dengan persyaratan jarak pandang berbanding tinggi bangunan. Juga tanda harus dapat dilihat pada jarak pandangan dekat dari pintu masuk utama lalu bergerak masuk sampai ke dalam bangunan. Setiap jarak pandang tentu akan terdapat perbedaan tampilan tandanya. Sebuah pola yang menempel pada bangunan akan terlihat sebagai tanda yang berbeda jika dilihat dari jauh maupun dari dekat.
- Ketiga, Setelah elemen bangunan diklasifikasi berdasar bentuk fisik dan sifat elemennya, barulah ditentukan tanda apa yang dominan memberikan tampilan pada setiap tahap jarak pandang. Diyakini tanda yang dominan inilah yang memberikan interpretasi makna bagi bangunan tersebut. Pada tahap ini tanda yang dominan ini ditelusuri apakah bersifat lokal atau justru tanda yang baru sama sekali (non-lokal)

Berikut digambarkan dalam diagram bagaimana Kerangka teoritik yang akan digunakan sebagai alat baca

(Lihat gambar....)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

1. Melakukan kajian teori dan studi pustaka untuk mempelajari teori-teori arsitektur yang kontekstual dengan permasalahan di atas.

Teori-teori yang dipakai, diantaranya yang berhubungan dengan relasi anatomi arsitektur (fisik maupun non fisik):

Rob Krier (Architectural Composition)

Francis D K Ching (Architecture: Form, Space and Order)

Purnama Salura (Arsitektur yang Membodohkan)

Teori-teori tentang relasi anatomi di atas dipelajari untuk memberikan referensi tentang cara membaca elemen-elemen yang terdapat dalam obyek studi.

Selanjutnya, teori-teori yang berhubungan dengan cara menginterpretasi makna:

Charles Sander Peirce (Sign-Object-Interprenant)

Charles W. Morris (Pragmatic-Syntac-Semantic)

Purnama Salura (Fungsi-Bentuk-Makna)

2. Melakukan perekaman dan penggambaran kembali terhadap obyek-obyek studi. Tahap ini diperlukan untuk melepas-lepaskan elemen dalam proses pemaknaan tanda tiap elemen. Kedua obyek yang dilepas-lepaskan elemennya adalah:

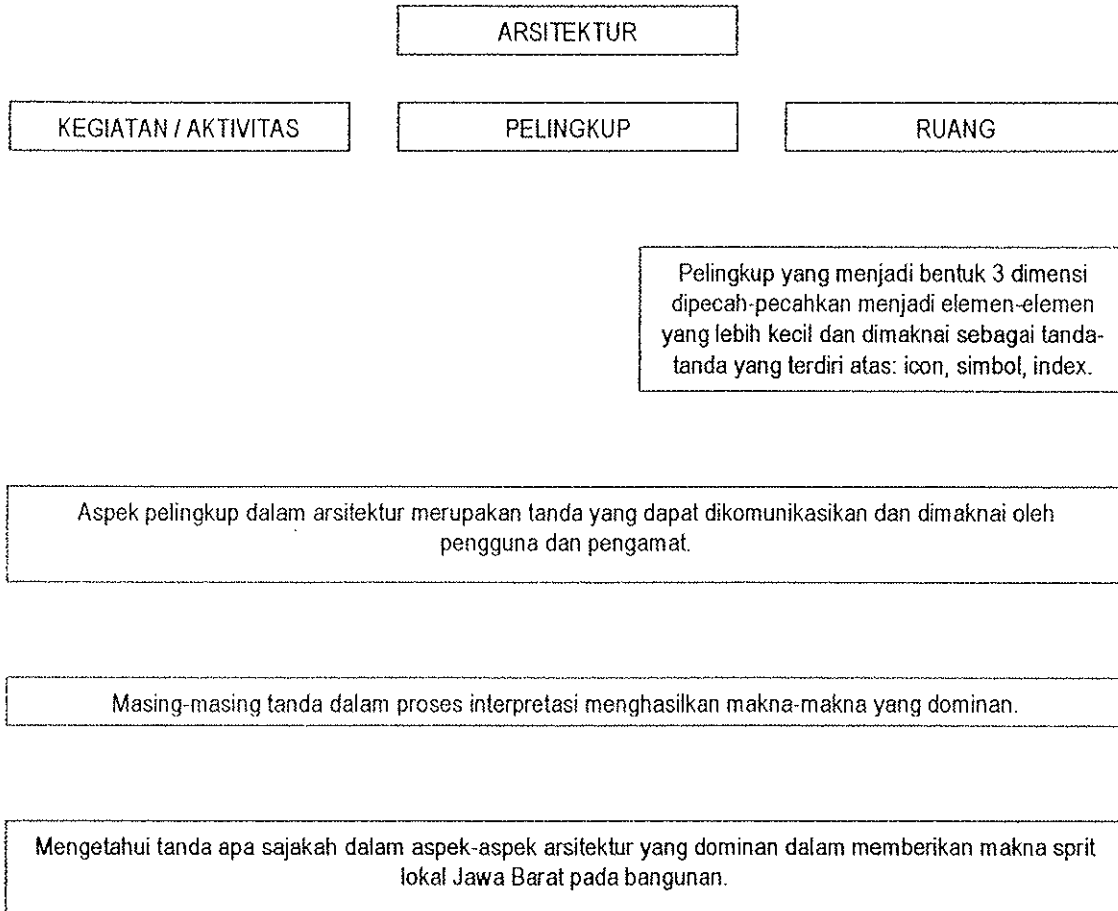
Aula Barat ITB, yang didesain oleh arsitek Maclaime Pont dan mulai dibangun pada tahun 1918.

Gedung Sate, yang didesain oleh arsitek J. Gerber dan dibangun pada tahun 1920.

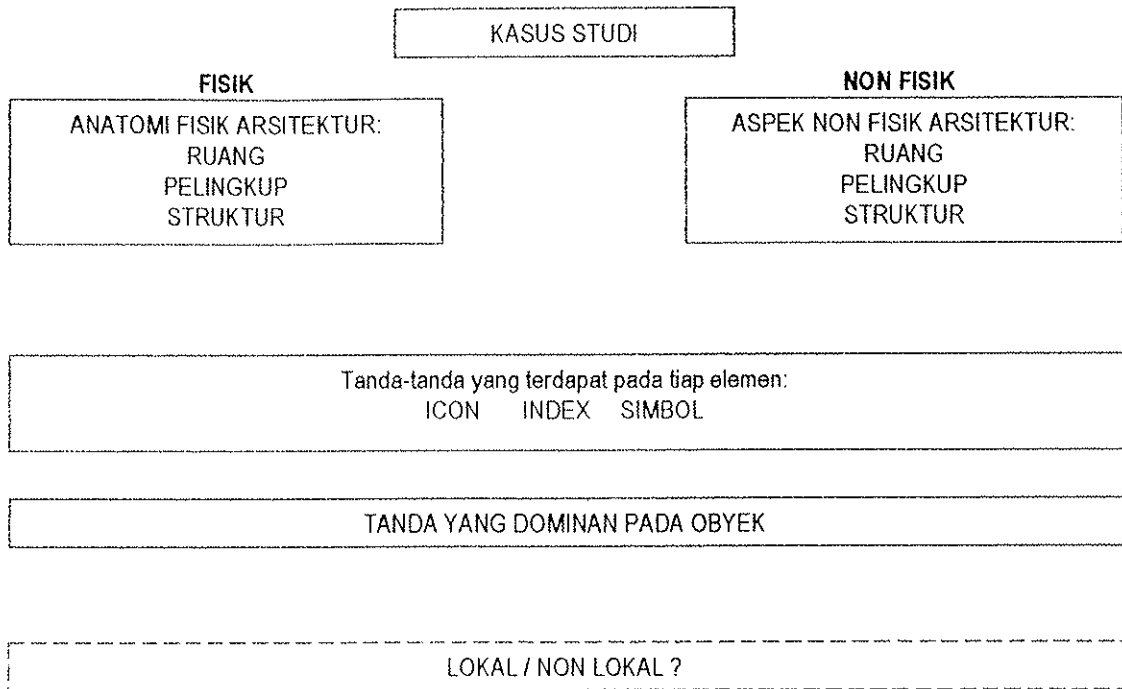
3. Penelusuran obyek-obyek studi berdasarkan hasil perekaman dan penggambaran kembali.
4. Menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner pada penelitian ini berfungsi sebagai alat kontrol agar proses analisa dapat lebih obyektif. Responden untuk kuesioner bersifat triangulasi, maka responden dibagi atas tiga bagian, yaitu awam, pengguna, dan pakar (arsitek).

5. Integrasi terhadap keseluruhan data yang telah didapatkan.

1.8. KERANGKA ALUR PIKIR



1.9. KERANGKA PENELITIAN



BAB 6

INTERPRETASI DATA

1. Aula Barat ITB

Sejarah dan Deskripsi Bangunan

Sejarah

Setelah berabad-abad pemerintahan Belanda berkuasa di Indonesia, pada abad 19 diusulkantah dibangunnya perguruan-perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi tersebut diperuntukan bagi para pemuda Indonesia yang nantinya diharapkan dapat ikut membantu dan bekerja pada pemerintahan Belanda di Indonesia.

Pada tahun 1917, Institusi swasta yaitu *Koninklijk Instituut voor Hoger Technisch Onderwijs in Nederland Indie* mengusulkan agar kota Bandung dijadikan pusat pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang menunjukkan iklim kota Bandung yang sejuk dan nyaman. Di samping itu pun menurut hasil riset, daerah Bandung tergolong bersih dan sehat, sehingga sangat sesuai untuk dijadikan tempat para mahasiswa untuk belajar.

Kompleks kampus Technische Hoogeschool (TH) mulai didirikan secara bertahap mulai dari tahun 1919. Pada tahun 1921, Kampus TH diresmikan oleh Gubernur Jenderal Fock dan mulai digunakan untuk kegiatan perkuliahan. Aula Barat dan Aula Timur diletakkan di kompleks bagian depan, dekat dengan pintu masuk kompleks kampus TH. Kedua bangunan identik tersebut berada tepat di kiri-kanan jalan masuk ke dalam kompleks kampus TH.

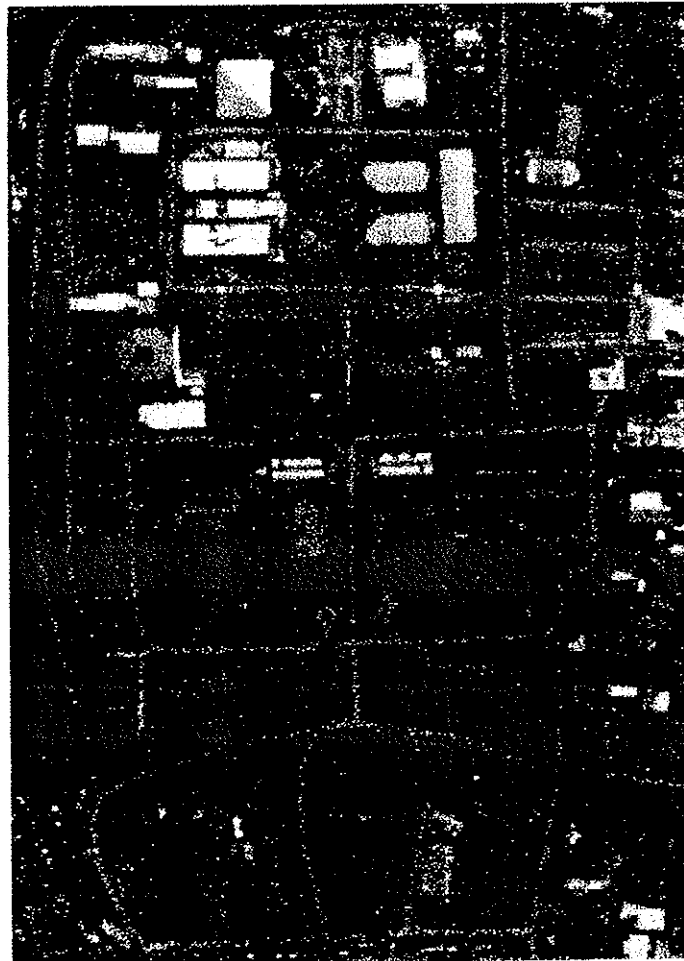
Aula Barat dan Aula Timur itu sendiri dibangun pada tahun 1920. Arsitek berkebangsaan Belanda yang lahir di Mesteeer-Jakarta (1885-1971) yaitu Henri Maclaine Pont diminta untuk merancang bangunan tersebut. Saat itu Pont masih berada di Belanda, setelah menyelesaikan pendidikannya di Delft-Belanda. Kebersediaan Pont untuk merancang Aula Barat dan Timur untuk Technische Hoogeschool, membuatnya kembali lagi ke negara kelahirannya. Selesaiannya merancang proyek ini, Pont lebih banyak menghabiskan waktu di Trowulan. Trowulan diduga sebagai ibukota dari kerajaan Majapahit. Pont juga menerbitkan buku tentang budaya dan arsitektur Jawa yang diterapkan juga pada konsep perancangan Aula Barat-Timur ITB. Henri Maclaine Pont memiliki 3 karya yang cukup dikenal, yaitu Kantor Kereta Api di Tegal, Aula Barat ITB di Bandung, dan Gereja Puh-Sarang di Kediri.

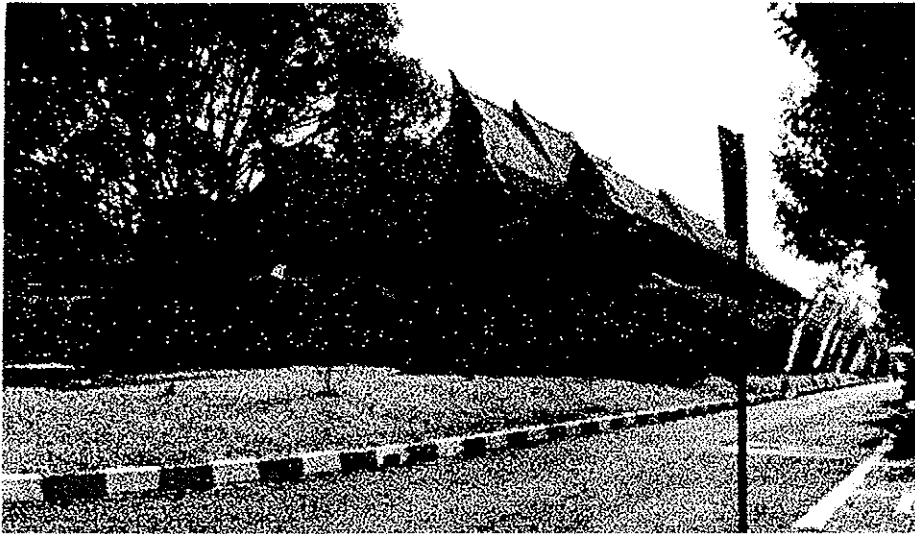
Struktur konstruksi yang digunakan pada bangunan Aula Barat ITB adalah dengan mengadopsi konstruksi karya Kolonel A. Emy, anggota kesatuan Zenitentara Perancis di Brogspanten (1830), yaitu konstruksi lapisan kayu yang dibuat melengkung dengan bantuan pembautan. Konstruksi ini berhasil menciptakan ruang bentang lebar, tanpa terganggu tiang-tiang.

Semua konstruksi bangunan tersebut sampai sekarang masih dalam keadaan yang baik dan tidak mengalami kerusakan.

Bangunan dan Konteksnya (3 Dimensi)

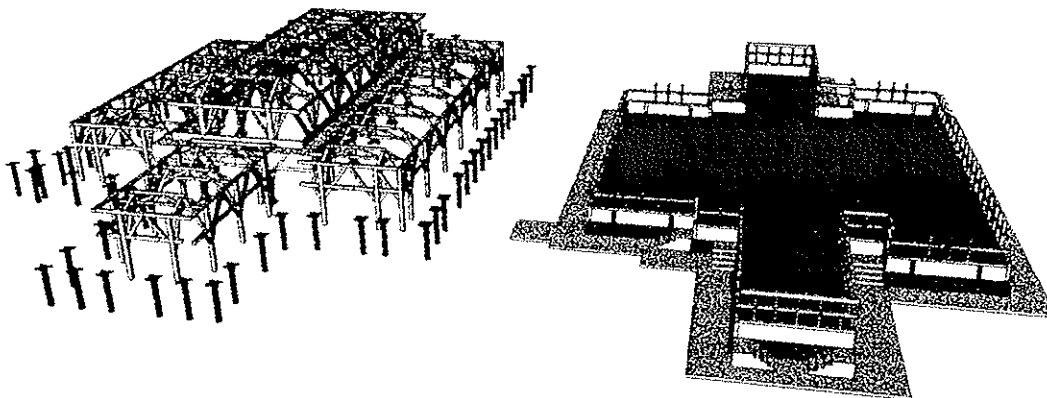
Aula Barat ITB terdapat pada kompleks kampus ITB yang cukup besar. Jarak antara bangunan yang terdapat di dalam kompleks cukup besar. Aula Barat ITB sendiri dikelilingi oleh taman-taman dan lapangan. Dengan luas taman-taman yang mengelilinginya, bangunan Aula Barat ITB dapat dilihat secara keseluruhan dari banyak arah. Apabila dilihat dari gerbang masuk kompleks kampus ITB, bangunan terlihat terdiri dari 3 massa; 1 massa utama yang terletak di tengah-tengah, dan 2 masa kecil lainnya di samping-sampingnya. Namun sebenarnya, setelah mengelilingi secara keseluruhan, bangunan terdiri atas 5 massa; 1 massa utama yang paling besar berada di tengah dan 4 massa kecil lainnya masing-masing terdapat pada keempat sisinya. Dari kejauhan, atap-atapnya yang memiliki ukuran besar tampak sangat jelas dibandingkan tembok pelingkupnya. Atapnya bewarna gelap yang terlihat menggunakan material dari kayu. Pada tampilan jarak dekat ketika mendekati pintu masuk utama, susunan batu kali pada bagian dasarnya mendominasi pandangan. Sedangkan tampilan rangkaian kolom bulat dari batu kali mendominasi tampak sampingnya.





Struktur dan Susunan Pelingkup

Pada interior bangunan, terlihat dengan jelas struktur busur yang terdapat di tengah-tengah ruangan. Struktur tersebut memiliki ketinggian yang cukup tinggi sehingga mendominasi ruang dalamnya. Material yang digunakan adalah papan kayu yang berlapis-lapis dan dibentuk melengkung dengan bantuan klep besi yang pada ujung-ujungnya dikunci dengan mur baut. Untuk menopang busur kayu tersebut, digunakan kayu-kayu balok yang disusun menggunakan teknik kuda-kuda Jawa. Sedangkan pada massa-massa di sekelilingnya, strukturnya menggunakan kuda-kuda kayu dengan prinsip yang mirip dengan struktur massa utama. Diantara kolon-kolom strukturnya, diisi oleh pelingkup yang menggunakan material kayu dan kaca.

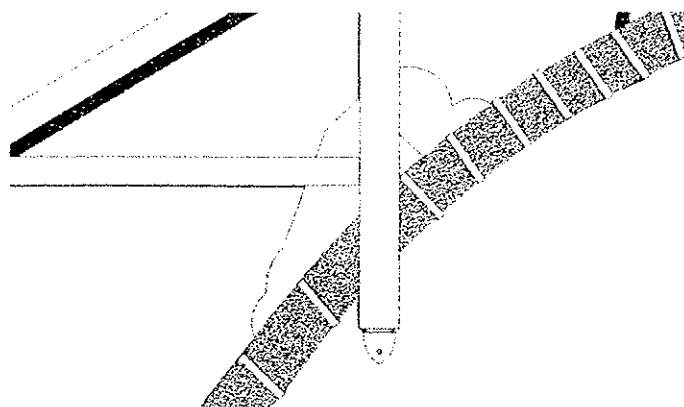
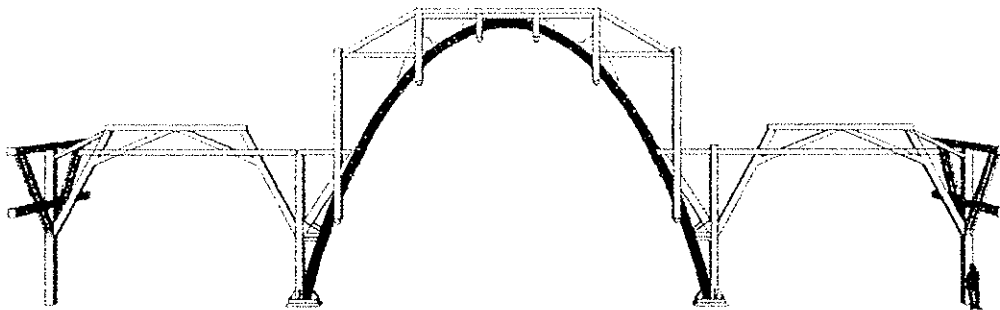


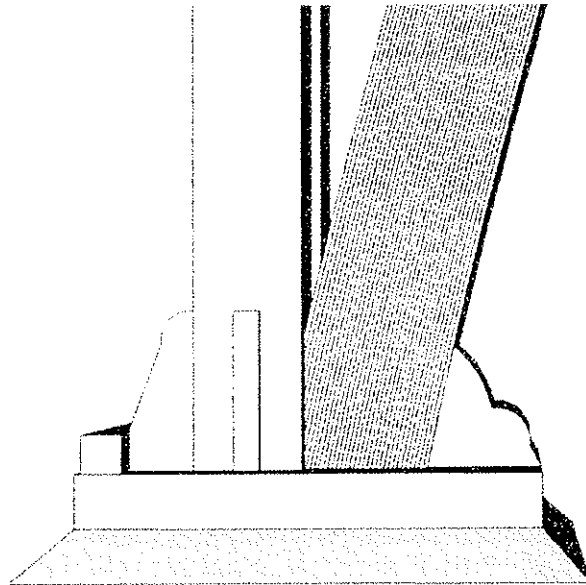
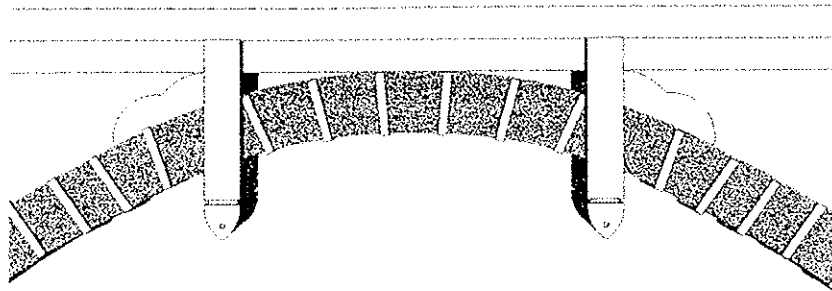
Susunan Ruang

Ruang yang terdapat pada keseluruhan bangunan memiliki sifat yang fleksibel. Dari kelima massa bangunan, ruang yang terbentuk sebagian besar tidak tersekat-sekat. Karena fungsi yang dirancang dari awal adalah sebagai ruang serba guna, maka susunan ruang yang ada sebisa mungkin dapat digunakan untuk berbagai macam aktivitas. Walaupun demikian, struktur dan pelingkupnya menimbulkan karakteristik ruang tertentu. Ruang utama dengan luasan paling besar berada di tengah-tengah, sedangkan ruang-ruang lain berada di sekelilingnya memiliki orientasi ke tengah.

Ornamen

Ornamen banyak ditemukan pada struktur di interior bangunan, yaitu pada pengakhiran-pengakhiran ujung pertemuan balok. Setiap pertemuan balok yang memiliki sifat berbeda, memiliki ornamen yang berbeda pula. Terdapat 6 variasi ornamen pada struktur utamanya. Berikut adalah keterangan gambar mengenai ornamen-ornamen yang dimaksud:





Pada eksterior bangunan, ornamen dapat ditemukan pada ujung-ujung atap bangunan. Ornamen tersebut menggunakan material plat seng yang dibentuk sedemikian rupa pada ujung atap.



TEMUAN DAN KESIMPULAN

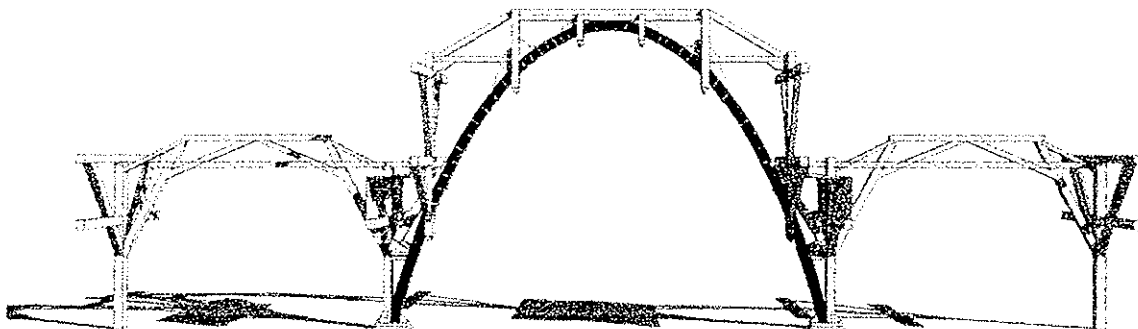
Aula Barat ITB

Kesimpulan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahap berkomunikasi dengan tampilan bentuk bangunan dari jauh, tanda dominan yang terbaca adalah atapnya. Ketika diidentifikasi lebih lanjut, bentuk atap tersebut merupakan sebuah tanda keserupaan yang mengacu pada bentuk atap yang terdapat pada atap rumah di kampung-kampung di Kabupaten Garut dan Tasikmalaya pada tahun 1900-an (Garoet, 1920).

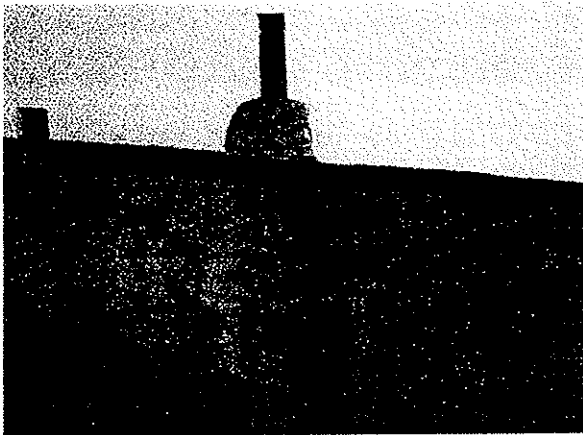


Gambar 4. Kampung Naga - Tasikmalaya

Kesimpulan ini berbeda dengan pendapat Helen Jessup seorang peneliti karya-karya Maclaine Pont berkebangsaan Amerika. Ia berpendapat bahwa atap tersebut serupa dengan atap Minangkabau. Tetapi ketika atap Minangkabau dan atap Aula barat ITB diurai, kemudian dilepaskan konstruksinya secara mendetail, karakter yang ditemukan pada keduanya sangat berbeda. Atap Minangkabau berbentuk pelana dengan kuda-kuda miring pada bagian ujungnya. Atap Aula Barat ITB berbentuk perisai dengan kuda-kuda gabungan konstruksi *lamella* dengan konstruksi atap Sunda sederhana.



Pada tampilan jarak dekat ketika mendekati pintu masuk utama, susunan batu kali pada bagian dasarnya mendominasi pandangan. Sedangkan tampilan rangkaian kolom bulat dari batu kali mendominasi tampak sampingnya. Seluruh material ini merupakan material yang banyak ditemui dikampung-kampung adat Sunda. Hanya saja bentuk kolom bulat nyaris tidak pernah ditemui diseluruh kampung Sunda. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk yang ada mengacu pada teknik konstruksi modern. Walaupun demikian, ekspresi tampilan masih didominasi oleh sifat Gambar 5. Sistem struktur lamella dan kuda-kuda material batu yang serupa dengan kondisi di kampung-kampung Sunda.



Gambar 6. Susunan batu kali pada bagian dasar



Gambar 7. Kolom bulat yang terbuat dari batu kali

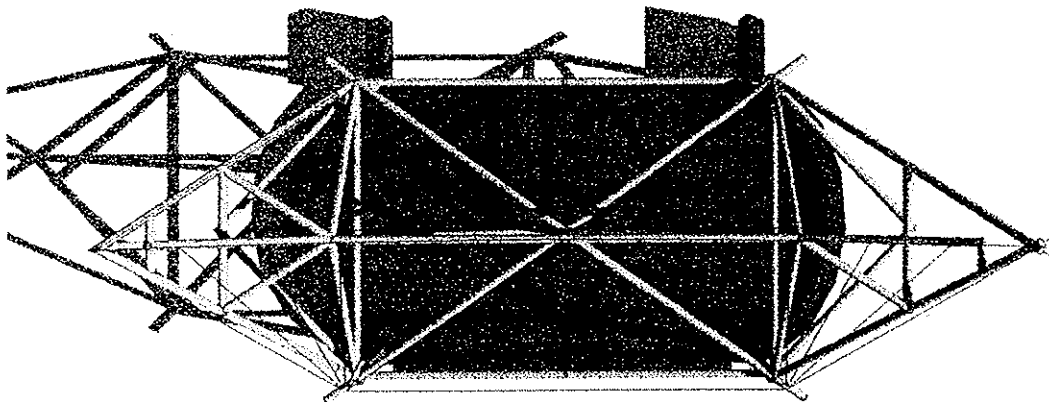
Pada bagian dalam bangunan, tergelar konstruksi *lamella* dari bahan kayu (konstruksi dari Belanda) dengan bentang lebar. Konstruksi ini tidak pernah ditemukan di daerah Tatar Sunda. Konstruksi ini merupakan tanda yang paling dominan ketika pengamat berada di dalam ruangan. Ekspresi material konstruksi atap pada bagian dalam terbuat dari kayu serta detail-detailnya yang mengingatkan akan bangunan-bangunan kayu di Amerika dan Eropa era 1900-an. Hasil analisis tanda dan jawaban kuesioner menunjukkan bahwa bagian dalam bangunan mempunyai tampilan yang mengacu pada gaya arsitektur modern.

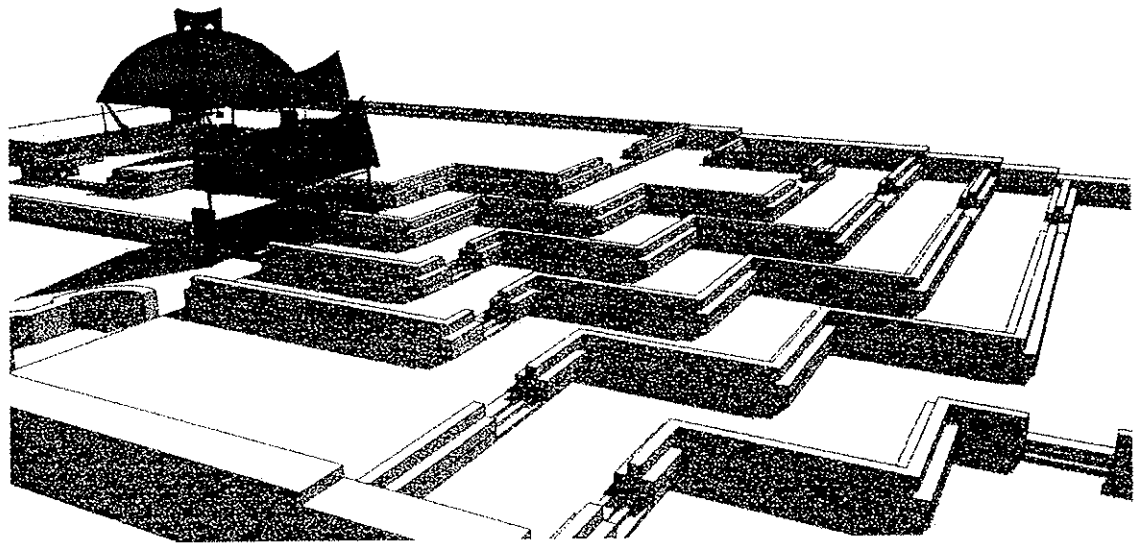
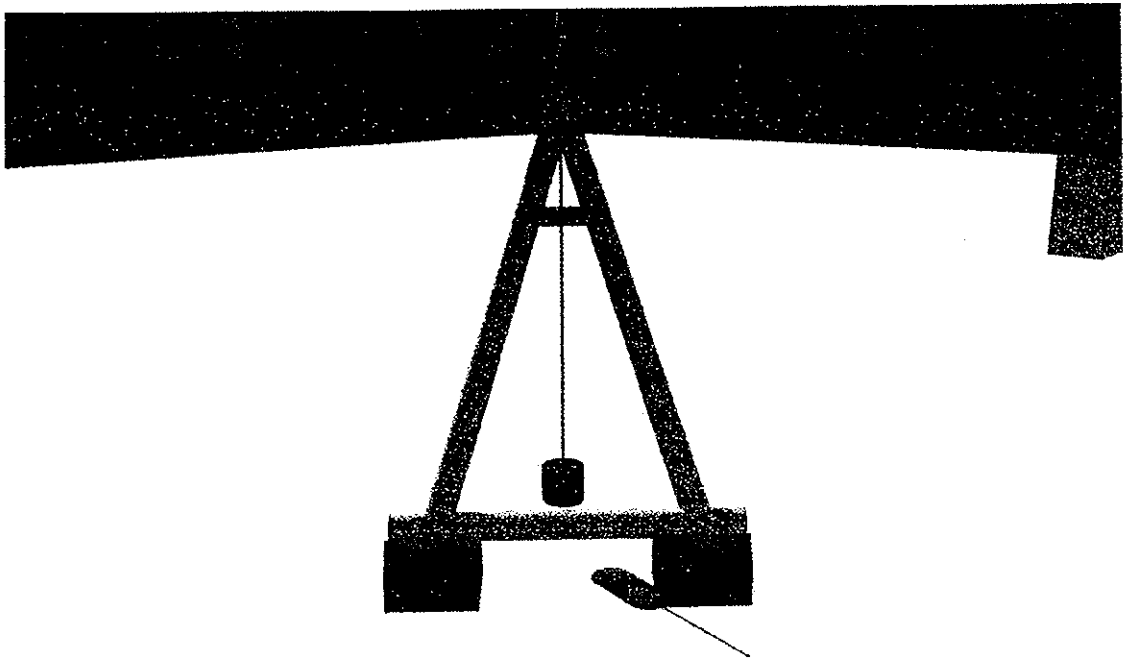
WACANA LANJUT TANDA SUNDA PADA ARSITEKTUR

Dari telaah di atas, ada dua pokok penting yang dapat dielaborasi untuk wacana lanjut.

Pertama, secara umum sintesis arsitektur menjadi strategi penting untuk dikedepankan dalam rangka survival arsitektur lokal. Karena banyak fungsi-fungsi baru yang muncul dalam kehidupan yang semakin kompleks ini, maka arsitektur lokal harus dapat ikut berperan dalam perubahan kehidupan. Hubungan yang statis antara fungsi tradisional dengan bentuk dan maknanya harus diurai kembali agar didapat hubungan yang lebih fleksibel dan dinamis. Dengan demikian aspek tampilan spirit arsitektur baik dari skala kejauhan maupun skala ruang-dalam memegang peran yang penting. Dalam konteks arsitektur Sunda, strategi sintesis arsitektur yang sebaiknya dilakukan adalah sinergi antara ikon arsitektur Sunda dengan teknologi yang modern.

Kedua, pencarian dan pembentukan terus menerus ikon arsitektur Sunda harus rajin dilakukan dalam tataran teoritik maupun praksis. Demikian juga dengan tindakan melakukan sosialisasi ikon arsitektur Sunda yang ada dan yang baru ditemukan harus lebih kerap. Dengan demikian keberlanjutan tampilan spirit arsitektur Sunda akan tetap ada dan sekaligus dapat mengakomodasikan fungsi-fungsi modern baru yang muncul.





DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka dan Purnama salura (2004), *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*, Bandung : Foris Publishing
- Bonta Juan pablo (1979), *Architecture and Its Interpretation*, NewYork : Rizzoli
- Buchler, Ed (1940), *The Philosophy of Peirce : Selected Writings*, NewYork : Hartcourt
- D K Ching, mark Jarzombek, Vikramaditya Prakash (2007), *A Global History of Architecture*, New Jersey : John Willey & Sons
- Molenaar, Joris (1995), *Introduksi De Indische Reis van HP Berlage*, Rotterdam : Nederlands Architectuurinstituut
- Nix, thomas (2010), *Bydrage not de Vormler van de Stedebouw in het Byzonder voor Indonesia*, Unpublish disertation
- Pursal (2010), *Arsitektur yang Membodohkan*, Bandung : CSSPublish
- Salura, Purnama (2008), *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, Bandung : CSSPublish
- Soekiman, Djoko (2011), *Kebudayaan Indis, Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, Jakarta : Komunitas Bambu
- Suryalaga, Hidayat (2009), *Kasundaan Rawayan Jati*, Bandung : Yayasan Nur Hidayah
- Van Dijk, J Z (1922), *Garoet*, Batavia G : Kolff & Co
- Van Leerdam, Ben F (1988), *Henri Maclaine Pont, Architect Tussen Twee Werelden*, Delft : Delftse Universitaire Pers.